

**PERANAN SANGGAR PENDIDIKAN ANAK SALEH (SPAS)  
DALAM MENGANTISIPASI PUTUS SEKOLAH DE DESA  
ERELEMBANG KECAMATAN TOMBOLO PAO  
KABUPATEN GOWA**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana  
Pendidikan Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Oleh  
**ALAUDDIN**

**ABD. MALIK**  
M A A R  
20100106167

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN (UIN)  
MAKASSAR  
2010**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa, ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.



Makassar, 19 Mei 2010

Penyusun

**ABD. MALIK**  
NIM. 20100106167

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis persembahkan kehadiran Allah SWT oleh karena taufik dan hidayah-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini. Shalawat serta salam penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang diutus oleh Allah SWT sebagai pengembangan misi dakwah dalam menyampaikan kebenaran kepada manusia sehingga senantiasa berada di jalan yang haq.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya yang masih sangat sederhana. Namun penulis persembahkan dihadapan para pembaca yang budiman, semoga setelah menelaah isinya berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan kritik dan saran yang konstruktif guna penyempurnaan skripsi ini.

Melalui kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang dengan ikhlas telah memberikan bantuan dan partisipasi dalam usaha penyelesaian skripsi ini terutama ditujukan kepada :

1. Prof Dr. H. Azhar Arsyad, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar beserta segenap stafnya yang telah mencurahkan segenap perhatian dalam membina dan memajukan UIN Alauddin Makassar.

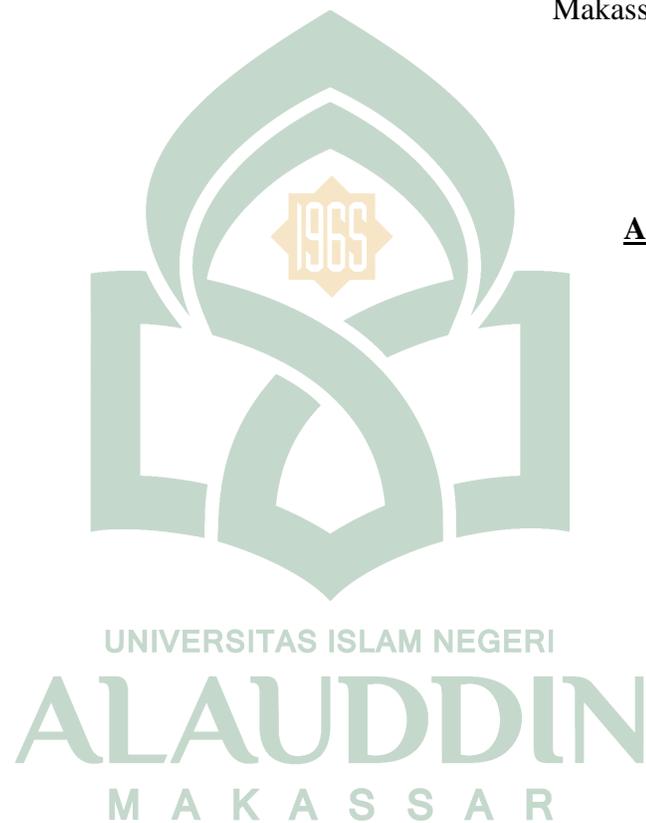
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pembantu Dekan I, II dan III, para Ibu Dosen/Asisten Dosen serta segenap pegawai Fakultas Tarbiyah dan Keguruan atas segala bimbingan dan petunjuk serta pelayanan yang diberikan selama penulis menuntut ilmu pengetahuan di Fakultas ini.
3. Prof. Dr. H. Natsir A. Baki, MA dan Dra. Mahirah .B, M. Pd selaku Pembimbing I dan II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan petunjuk kepada penulis dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
4. Yang tercinta dan tersayang orang tua penulis yang telah mengasuh, mendidik dan membimbing penulis mulai dari kecil hingga sampai sekarang ini dengan penuh kasih sayang.
5. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar yang telah berkenan meminjamkan buku-buku referensinya kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Kepala Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) yang telah menerima penulis untuk mengadakan penelitian dan memberikan keterangan yang ada hubungannya dengan materi skripsi.
7. Rekan-rekan mahasiswa se al-Mamater dan pihak lain yang telah meminjamkan bukunya kepada penulis dalam rangka penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga segala bantuan dan partisipasi dari semua pihak bernilai ibadah disisi Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat bangsa dan negara.

Makassar, 19 April 2010

Penulis

**Abdul Malik**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
ABSTRAK .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Pengertian Judul dan Defenisi Operasional .....	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
E. Garis Besar Isi Skripsi .....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	9
A. Pengertian, Tujuan, Visi dan Misi Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) .....	9
B. Tujuan Pendidikan dan Pengajaran Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) .....	13
C. Kegiatan Pembelajaran Sanggar Pendidikan Anak Saleh .....	14
D. Kerangka Pikir .....	15
BAB III METODE PENELITIAN .....	17
A. Lokasi dan Jenis Penelitian .....	17
B. Populasi dan Sampel .....	18
C. Instrumen Penelitian .....	21
D. Prosedur Pengumpulan Data .....	22
E. Teknik Analisis Data .....	24

BAB IV	HASIL PENELITIAN .....	26
A.	Gambaran Umum Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) Desa Erelembang .....	26
B.	Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Sanggar Pelatihan Anak Saleh (SPAS) .....	32
C.	Upaya Pembinaan Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) di Desa Erelembang .....	36
D.	Peranan Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) dalam Mengantisipasi Putus Sekolah di Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao .....	56
BAB V	PENUTUP .....	60
A.	Kesimpulan .....	60
B.	Implikasi Penelitian .....	61
	DAFTAR PUSTAKA .....	63
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
	LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Bahan Pengajaran SPAS (Umur 7 – 12 tahun) .....	17
Tabel 2	Populasi .....	19
Tabel 3	Penarikan Sampel .....	21
Tabel 4	Tanggapan Santri tentang Metode yang Digunakan .....	48
Tabel 5	Tanggapan Santri tentang Tempat Belajar .....	50
Tabel 6	Tanggapan Santri tentang Waktu Belajar .....	52
Tabel 7	Tanggapan Santri tentang Materi Pelajaran .....	53



## ABSTRAK

Nama : Abdul Malik  
NIM : 20100106167  
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) dalam Mengantisipasi Putus Sekolah di Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa

---

Skripsi ini membahas tentang peranan Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) dalam mengantisipasi putus sekolah di Desa Erelembang Kabupaten Gowa dengan permasalahan pokok yaitu tentang mengantisipasi terjadinya putus sekolah yang dibatasi pada sub permasalahan yaitu bagaimana upaya pembinaan Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS), faktor-faktor pendukung dan penghambat pendidikan anak saleh dan perannya dalam mengantisipasi putus sekolah di Desa Erelembang. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif kualitatif dan analisa data menggunakan analisa interaktif.

Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam dan pengajaran umum yang mengantarkan santri secara dasar mampu membaca, menulis dan memahami isi kandungan Al-Qur'an dan dasar-dasarnya ajaran Islam, memahami dasar ilmu pengetahuan umum serta dapat memahami dan mengamalkan akhlakul kharimah (budi pekerti yang baik) dalam kehidupan sehari-hari.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan pembinaan di masyarakat sebenarnya bukan hal baru. Generasi terdahulu telah melaksanakan pembinaan terhadap anak mereka agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dewasa sesuai dengan harapan mereka dan tuntutan zaman itu. Umumnya mereka mengajarkan pembinaan itu secara kebetulan, tidak sistematis dalam waktu luang, mungkin berdasarkan hobby atau mungkin nalurinya saja. Oleh karena itu pembinaan semacam ini sifatnya adalah non formal.<sup>1</sup>

Setiap orang tua dan semua guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan baik yang formal (di sekolah), non formal (di masyarakat) maupun informal (di keluarga). Setiap yang dilalui anak baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat “*Pola Pendekatan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa*” (Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1998) h. 1

<sup>2</sup> Zakinah Daradjat “*Ilmu Jiwa Agama*” (Cet. ke 17 Jakarta 2005) h. 66

Kurikulum Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) berlandaskan pada fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik (warga belajar) agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji mungkin dengan penjelasan pengertian saja akan tetapi perlu membiasakannya untuk memerlukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat yang tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

Fenomena modernisasi dengan arus globalisasi dan teknologi sesungguhnya menempatkan masyarakat untuk tidak lagi terbatas pada adanya ruang dan waktu, ruang kehidupan agama terkadang menempati posisi terpinggir dari pola perilaku masyarakat itu sendiri sebagai masyarakat cenderung tidak memperhatikan urgensi pendidikan formal, pelajaran agama memiliki keterbatasan waktu, padahal agama memiliki muatan nilai universal yang kompleks. Akibat ketidaksempurnaan pemahaman terhadap agama yang disertai dengan pengalaman ajaran yang nihil di lingkungan keluarga maka akan mengakibatkan adanya kekhawatiran terhadap bimbingan dan pengajaran agama bagi generasi penerus.

Keberadaan Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam sekaligus sebagai wadah (taman) pembelajaran dasar-dasar ajaran agama Islam dan dasar pelajaran umum bagi anak-anak khususnya anak yatim piatu atau anak kurang mampu secara ekonomi untuk mendapatkan pendidikan. Pengajaran dan pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk memberikan pengalaman dasar umum dan agama kepada masyarakat bagi anak-anak yang putus sekolah.

Kegiatan pokok sanggar pendidikan adalah terjadinya proses pembelajaran antara santri (peserta didik) dengan guru mengajar, adapun guru pengajar direkrut melalui seleksi terbuka berdasarkan kebutuhan sanggar yang dilandasi dengan kopetensinya masing-masing. Sedangkan santri (peserta didik) direkrut melalui proses pendataan anak di setiap desa dengan memprioritaskan bagi anak yang berasal dari golongan yang tidak mampu secara ekonomi dan kelompok buta huruf (alsara).

Kegiatan pembelajaran pada Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran pada sekolah formal. Oleh karena itu program pendidikan ini bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi dapat menjadi kepentingan dan kebutuhan masyarakat. Program pendidikan anak saleh merupakan emosional (rangsangan awal) pendidikan bagi masyarakat, sehingga keberadaannya hendaknya bukan menjadi tanggung jawab pemerintah semata, tetapi diharapkan adanya kesadaran dan partisipasi masyarakat secara optimal.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Pedoman Penyelenggaraan Sanggar Pendidikan Anak Saleh (Gowa, SPAS, 2005) h. 1-2

Kegiatan dipusatkan di suatu tempat disebut sanggar (taman) dan memilih waktu sore hari (sebelum/sesudah waktu ashar), pola pembinaan Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) ini secara umum diterapkan pada seluruh SPAS di Kabupaten Gowa termasuk SPAS di Desa erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa khususnya yang putus sekolah terutama di daerah ini.

Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) di Kabupaten Gowa, khususnya di Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao sangat didukung oleh keadaan pendidikan anak saleh. Mereka termasuk masyarakat religius yang telah paham tentang ajaran-ajaran agama terutama dalam pembinaan generasi muda dan anak-anak mereka.

Hal ini menjadi modal utama untuk menggerakkan pada anak-anak untuk lebih memahami ajaran agama Islam sejak dini, terutama didalam mendidik anak di SPAS. Dengan demikian anak-anak di Desa Erelembang secara umum lebih awal sudah mengisi kesehariannya dengan kegiatan pendidikan anak saleh, baik yang sifatnya tradisional maupun yang sudah di kelola oleh SPAS, tanpa pengorbanan waktunya untuk bermain. Bahkan dengan pola pembinaan yang diterapkan mereka merasa senang, karena di samping belajar mereka juga dapat bermain dan bergembira bersama dengan teman-teman yang lain.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan pokok yang disajikan objek pembahasan bagaimana peranan Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) untuk mengantisipasi putus sekolah di Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. Adapun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) dalam mengantisipasi anak putus sekolah di Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Kabupaten Gowa ?
2. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat SPAS Desa Erelembang ?
3. Bagaimana upaya pembinaan Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) di Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa ?

## **C. Pengertian Judul dan Defenisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang keliru dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul ini, maka penulis perlu memberikan pengertian terhadap berbagai istilah yang terdapat dalam pasal skripsi (penelitian) ini yaitu :

Peranan berarti proses, cara, perbuatan memahami perilaku yang diharapkan dan dilaksanakan dengan kedudukan seseorang

Sanggar; langgar berarti pertemuan untuk mengadakan tukar pikiran (pembahasan, pengolahan, dsb) tentang suatu bidang kegiatan tertentu.

Pendidikan, berarti usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Muzayyin Arifin dalam bukunya bahwa :

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia : aspek rohaniyah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap.

Anak saleh, titipan Allah SWT atau pemberian Allah. Anak saleh berarti taat dan sungguh-sungguh menjalankan.

Mengantisipasi, berarti sesuatu yang bernilai negatif untuk tidak terjadi.

Sekolah, berarti bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.

Dengan pengertian diatas, maka definisi operasionalnya adalah sebagai wadah belajar mengajar untuk pembelajaran dasar-dasar ajaran agama Islam dan dasar pelajaran namun khususnya di Desa Erelembang Kecamatan Tompolo Pao Kabupaten Gowa dalam rangka mengatasi dan mengantisipasi putus sekolah. Bagi anak 12 tahun ke bawah.

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut yaitu untuk :

- a. Mengetahui bagaimana peranan Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) di Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

- b. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) di Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.
- c. Bagaimana upaya pembinaan Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) di Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

## **2. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Masyarakat dan orang tua memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya pengembangan SPAS khususnya di Desa Erelembang.
- b. Pengelola Sanggar bekerja keras untuk pengembangan SPAS terutama upaya pembinaan yang diterapkan.
- c. Sebagai bahan kajian untuk memberikan informasi tentang SPAS terhadap masyarakat yang masih awam dan belum tahu tentang keberadaan SPAS di Desa Erelembang.

## **E. Garis Besar Isi Skripsi**

Untuk mewujudkan pembahasan yang sistematis, maka penulis menyusun skripsi ini ke dalam bab per bab. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut :

Bab Pertama merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, pengertian judul dan definisi operasional, tujuan dan kegunaan dari penelitian, dan garis-garis besar isi skripsi.

Bab Kedua membahas tentang Tinjauan pustaka yang meliputi pengertian, tujuan, visi dan misi Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS), Tujuan Pendidikan dan Pengajaran Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS), Pembelajaran Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) dan Kerangka Pikir.

Bab Ketiga menguraikan tentang Metodologi Penelitian yang meliputi Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Prosedur Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

Bab Keempat merupakan hasil penelitian penulis yang menguraikan tentang Gambaran Umum Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) Desa Erelembang, Peranan Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) di Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa, Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS), dan Upaya Pembinaan Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS).

Bab Kelima Bab Penutup yang mengemukakan Kesimpulan, Implikasi, Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian, Tujuan, Visi dan Misi Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS)**

##### **1. Pengertian Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS)**

Secara umum Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) adalah Lembaga pendidikan dan pengajaran keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan Agama Islam dan pelajaran umum setingkat SD yang mengantarkan santri/siswa secara dasar mampu membaca, menulis dan memahami isi kandungan Al-Qur'an dan dasar-dasar ajaran agama Islam (meliputi aqidah, thahara dan ibadah) memahami dasar ilmu pengetahuan umum serta dapat memahami dan mengamalkan akhlakul karimah (budi pekerti yang baik) dalam kehidupan sehari-hari <sup>1</sup>.

Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua, perilaku dan sopan santun orang tua dalam pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga akan menjadi teladan bagi anak.

Dasar pendidikan ajaran agama Islam adalah aqidah. Aqidah adalah persoalan pertama yang diserukan Rasulullah SAW, ketika beliau diutus ke permukaan bumi.

Aqidah memiliki enam pokok-pokok keyakinan yaitu :

- a. Iman kepada Allah SWT
- b. Iman kepada Malaikat-Malaikat-Nya
- c. Iman kepada Kitab-Kitab-Nya

---

<sup>1</sup> Pedoman Penyelenggaraan Sanggar Pendidikan Anak Saleh (Gowa, SPAS, 2005) h. 1

- d. Iman kepada Rasul-Rasul-Nya
- e. Iman kepada Hari Akhirat
- f. Iman kepada Qadar Baik dan Buruk

Pokok-pokok keyakinan disebut rukun iman.

Lamanya dakwah Rasulullah SAW dalam rangka mengajak umat agar bersedia mentauhidkan Allah SWT, menunjukkan betapa pentingnya dan mendasarnya materi pendidikan aqidah Islam bagi setiap umat muslim pada umumnya, terlebih-lebih pada kehidupan anak. Dasar aqidah harus terus menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh aqidah yang benar.

Kewajiban orang tua adalah mengarahkan kembali fitrah pengabdian anak pada sang Khalik yang telah tertanam sejak manusia ditiupkan roh kepadanya ketika ia masih berada dalam kandungan ibunya. Apabila fitrah tersebut dapat diarahkan dengan benar, maka anak akan dapat terbentuk dengan memiliki aqidah yang kuat <sup>2</sup>.

Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) merupakan suatu lembaga Pendidikan Agama Islam, sekaligus wadah (taman) belajar mengajar untuk pembelajaran dasar-dasar ajaran agama Islam dan dasar pelajaran umum bagi anak-anak khususnya anak yatim piatu atau anak yang kurang mampu secara ekonomi untuk mendapatkan pendidikan, pengajaran dan pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dasar umum dan agama kepada masyarakat bagi anak yang putus sekolah.

---

<sup>2</sup> Muhammad Azmi, M.Pdi “*Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*” (Yogyakarta, CV. Venus Corporation 2006) h. 37-39

Dalam penelitian digambarkan tentang peranan pembinaan Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS), khususnya yang berkaitan dengan pembinaan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan dalam diri anak, yaitu nilai-nilai keimanan, nilai-nilai akhlak dan nilai-nilai ibadah.

## **2. Tujuan Sanggar Pendidikan Anak Sekolah (SPAS)**

Tujuan Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) dimaksudkan untuk menghasilkan putra-putri Gowa khususnya dimaksudkan Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa yang mempunyai dasar-dasar karakteristik, kecakapan keterampilan dan pengetahuan umum serta keagamaan yang memadai.

Tujuan penyelenggaraan Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) adalah sebagai berikut :

- a. Menambahkan dasar-dasar perilaku berbudi luhur dan berakhlak mulia
- b. Menumbuhkan dasar-dasar kemahiran membaca, menulis dan berhitung
- c. Menumbuhkan sikap dan kecakapan emosional, kecakapan intelektual dan kecakapan spiritual
- d. Memberikan dasar-dasar keterampilan hidup, kewirausahaan dan kemandirian
- e. Membentuk rasa cinta terhadap daerah, bangsa dan agama (Islam)

### **3. Visi dan Misi Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS)**

#### **a. Visi Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS)**

Terwujudnya Gowa yang handal dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas mentalitas (kesalehan) anak. pengertian visi :

- 1) Gowa yang handal merupakan intisari dari penjabaran dari visi umum Kabupaten Gowa yang menjadi inspirasi dan keinginan masyarakat Gowa, kehandalan dimaksudkan sebagai keunggulan yang ingin dicapai dalam proses dan hasil dari pelaksanaan pendidikan masyarakat khususnya kualitas pendidikan anak sebagai sikap bakal generasi penerus.
- 2) Kualitas pendidikan adalah adanya proses secara sadar dan sebagai indikator terukur dalam pembentukan dan pembinaan intelektualitas anak didik, hal itu diharapkan dapat diproses dalam pendidikan yang bermutu, berkembang dapat menjadi barometer pendidikan secara nasional.
- 3) Kualitas mentalitas (kesalehan) adalah adanya proses sadar dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk membentuk dan membangun dasar-dasar mental, perilaku yang berdasarkan pada norma-norma agama dan budaya masyarakat Gowa. Hal ini dapat mengikis sekaligus menjawab terhadap adanya ancaman degradasi moral bagi generasi khususnya bagi kehidupan anak.

#### **b. Misi Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS)**

- 1) Meningkatkan dan mengembangkan sumber daya intelektual dan sumber daya mentalitas anak didik.

- 2) Menyiapkan santri dan santriyah menjadi qur'ani yang berakhlak mulia, berilmu pengetahuan dan mampu mempertahankan nilai-nilai budaya Islami dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan benegara.
- 3) Memberikan bekal kemampuan dasar santri/siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai seorang muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia serta mempunyai kepribadian sebagai warga negara Indonesia yang baik dan budiman.
- 4) Mempersiapkan sumber daya manusia muslim Kabupaten Gowa yang memiliki jenjang pendidikan matang sehingga mampu menjadi barometer bagi daerah lain.

## **B. Tujuan Pendidikan dan Pengajaran Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS)**

### **a. Tujuan Pendidikan Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS)**

Sanggar Pendidikan Anak Saleh sebagai lembaga pendidikan non formal agama Islam dan pelajaran umum setingkat dengan SD yang mengantarkan santri/siswa secara dasar mampu membaca, menulis dan memahami isi kandungan Al-Qur'an dan dasar-dasar ajaran agama Islam meliputi aqidah, thahara dan ibadah, memahami dasar ilmu pengetahuan umum serta dapat memahami dan mengamalkan akhlakul karimah (budi pekerti yang baik) dalam kehidupan sehari-hari.

**b. Tujuan pengajaran Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS)**

- 1) Menyiapkan santri dan santriyah menjadi generasi qur'ani yang berakhlak mulia, berilmu pengetahuan dan mampu mempertahankan nilai-nilai budaya Islami dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 2) Memberikan bekal kemampuan dasar kepada santrinya untuk mengembangkan kehidupannya sebagai seorang muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia serta mempunyai kepribadian sebagai warga negara Indonesia yang baik dan budiman.
- 3) Mempersiapkan sumber manusia muslim Kabupaten Gowa yang memiliki jenjang pendidikan yang matang sehingga mampu menjadi contoh bagi daerah-daerah lain <sup>3</sup>.

**C. Pembelajaran Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS)**

Sistem pengelolaan kurikulum ini menuntut kegiatan pembelajaran yang memberdayakan semua potensi warga belajar untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan ini diarahkan untuk mendorong individu belajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar. Kegiatan belajar mengajar dilandaskan oleh prinsip-prinsip berikut :

- a. Berpusat pada warga belajar
- b. Mengembangkan kreativitas warga belajar
- c. Menciptakan kondisi menyenangkan yang bermuatan nilai
- d. Menyediakan pengalaman belajar yang beragam
- e. Belajar melalui berbuat <sup>4</sup>.

---

<sup>3</sup> Ibid jal. 8

<sup>4</sup> Ibid, Lihat Kurikulum Sanggar Pendidikan Anak Saleh (Gowa, SPAS, 2005) h. 6

Dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Erelembang memiliki perhatian yang besar terhadap persoalan agama yang tentunya tidak diragukan lagi perhatian mereka terhadap pendidikan keagamaan buat anak-anaknya, baik pendidikan dalam keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Hal ini disadari oleh masyarakat setempat bahwa keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini akan memberi dampak yang positif pendidikan ini akan memberikan dampak dalam pembentukan jiwa keagamaan khususnya anak yang buta huruf atau putus sekolah.

Inilah yang mendorong dan menyadari kesadaran bersama akan pentingnya pendidikan, agama pada anak agar menjadi anak yang saleh sejak usia dini, sehingga sepakat membentuk suatu lembaga yang nantinya akan menjadi wadah pendidikan, keagamaan, khususnya dalam pengajaran baca tulis Al-Qur'an. Sebagai landasan utama mempelajari ajaran Islam secara sempurna (kaffah).

#### **D. Kerangka Pikir**

Maraknya Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) di Kabupaten Gowa, khususnya di Kecamatan Tombolo Pao Desa Erelembang sangat dirasakan manfaatnya dan menjadikan bangga semua pihak dan mendukung gerakan yang Islami ini. Hal ini telah dikemas dalam sebuah metodologi yang sesuai perkembangan anak-anak.

Kemasan yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang sangat praktis dan waktu yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan anak serta paket-paket

kelola telah dirancang sedemikian rupa, sehingga anak-anak senang tanpa ada beban yang mereka rasakan.

Kehadiran Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) ini berusaha untuk menjadikan santri dapat membaca, menulis Al-Qur'an dengan lancar, mengetahui dasar-dasar Agama Islam seperti aqidah, akhlak dan ibadah serta mengetahui pelajaran umum, berhitung, membaca dan menulis. Kegiatan pembelajaran dalam SPAS menuntut sebuah upaya dan sistem yang akan diterapkan dalam pembelajaran, sehingga tujuan pengajaran SPAS dapat diwujudkan.

Untuk lebih jelasnya, penulis berikut ini membuat skema kerangka pikir tentang penelitian ini :



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Jenis Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa dengan mengambil lokasi penelitian yaitu di Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) yang beralamat di Desa Erelembang. Alasan penulis memilih lokasi ini karena latar belakang kehidupan masyarakatnya yang mayoritas muslim dan sebagian masyarakat di sekitarnya masih dalam tingkat kehidupan pra sejahtera, sedangkan anak-anak mereka sangat antusias dapat tahu menulis, membaca khususnya baca tulis Al-Qur'an.

##### **2. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penulis melakukan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu penulis menganalisis untuk mendapatkan hasil yang akurat. Di samping itu, data-data yang berhubungan dengan angka-angka, penulis mempergunakan analisis kuantitatif.

## **B. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan yang menjadi obyek penelitian, apabila seseorang ingin meneliti semua populasi.<sup>2</sup> Menurut Sutrisno Hadi, populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diteliti.<sup>3</sup>

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi adalah semua anggota atau keseluruhan yang menjadi obyek sebuah penelitian. Dengan kata lain populasi merupakan himpunan dari seluruh persoalan atau gabungan dari sejumlah komponen yang akan diteliti oleh peneliti. Komponen-komponen itu bisa terdiri dari gejala-gejala, benda-benda sebagai obyek penelitian atau berupa hewan, tumbuhan, manusia, dimana masing-masing obyek ini mempunyai karakter tertentu dalam suatu penelitian.

Dalam penelitian yang menjadi populasi adalah Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) di Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa dan

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Cet. IX ; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1998) h. 115

<sup>2</sup> Sutrisno Hadi, *Statistik*, Jilid II ; (Yogyakarta : Andi Offset, 1989) h. 220

<sup>3</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), h. 102.

seluruh murid/santri, tutor/pengajar, pengelola, orang tua serta tokoh masyarakat berjumlah 60 orang. Dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Populasi

No	Populasi	
	Jenis Populasi	Jumlah
1	Siswa/santri	20 orang
2	Tutor/pengajar	3 orang
3	Pengelola	2 orang
4	Orangtua Siswa / Santri	20 orang
5	Tokoh Masyarakat	15 orang

## 2. Sampel

Sampel adalah sebagai atau wakil populasi yang diteliti, pengambilan sampel ini dilakukan dengan *purposive* sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh atau dapat melukiskan keadaan yang sebenarnya, dengan kata lain sampel harus benar-benar representatif. Dalam kaitan ini Muhajir mempertegas bahwa untuk pendekatan kualitatif umumnya diambil sampel yang lebih kecil dan cenderung dipilih yang bersifat *purposive*,<sup>4</sup> atau sampel dilakukan dengan cara mengambil subyek, bukan didasarkan atas acak (random) tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.

---

<sup>4</sup> Lihat. Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rekersarasin, 1998), h.27.

Penarikan sampel sangat urgen dalam sebuah penelitian, karena pertimbangan keterbatasan waktu biaya, upaya yang ada tidak memungkinkan peneliti menyelidiki atau mewawancarai semua anggota populasi. Selain itu yang dapat memahami gejala yang ingin diteliti atau diwawancarai biasanya tidak perlu semua populasi dijadikan sasaran.

Mengingat populasi cukup besar, maka ditentukan sampel dari populasi dengan cara purpose sampling atau dengan cara memilih informan atau obyek yang dianggap telah representatif memberikan informasi secara mendalam.

Oleh karena populasi dalam penelitian ini terlalu banyak, maka penulis mengambil sampel atau informan dari kalangan tokoh masyarakat sebanyak 6 santri yang dijadikan obyek penelitian.

Untuk menjaga validitas penelitian, jumlah atau besaran sampel bersifat tentatif atau sesuai dengan kebutuhan dan kemandapan penelitian dalam memperoleh data.

Untuk lebih jelasnya, penulis akan membuat tabel dalam penarikan sampel sebagaimana di bawah ini :

Tabel 2. Penarikan

No.	Sampel	Jumlah
1	Siswa/santri	20 orang
2	Tutor/pengajar	3 orang
3	Pengelola	2 orang
4	Orangtua Siswa / Santri	6 orang
5	Tokoh Masyarakat	6 orang
Total		37 orang

### C. Instrumen Penelitian

Keberhasilan penelitian banyak ditentukan oleh instrumen yang digunakan, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (masalah) diperoleh melalui instrumen. Instrumen sebagai alat pengumpul data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data yang sebagaimana adanya. Data yang salah tidak menggambarkan data yang sebenarnya bisa menyesatkan peneliti, sehingga kesimpulan yang dibuat peneliti bisa keliru.

Sehubungan dengan penelitian ini penulis mempergunakan instrumen penelitian yang berupa angket dan wawancara, penulis menggunakan metode angket untuk memperoleh data dari siswa/santri. Sedangkan wawancara penulis peroleh data secara obyektif yang dalam hal ini dilakukan terhadap tutor/pengajar Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) Desa Erelembang, mengenai peranan Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) dalam mengantisipasi putus sekolah di Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

Dalam memperoleh data melalui metode angket, penulis gunakan dengan cara memberikan lembaran pertanyaan kepada siswa/santri sebanyak 20 orang. Pertanyaan dari angket ini berjumlah 10 nomor didalamnya dinyatakan tentang bagaimana tanggapan terhadap metode yang digunakan.

Sedangkan data yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan dengan tutor/pengajar Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS), tokoh masyarakat, orang tua siswa dan Imam Desa Erelembang diperoleh data tentang data siswa/santri, tanggapan orang tua tentang proses pembelajaran di Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) dalam mengantisipasi putus sekolah di Desa Erelembang.

#### **D. Prosedur Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi**

Observasi seringkali orang mengartikan sebagai suatu aktiva yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Namun dalam artian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian.

Observasi salah satu teknik yang penulis gunakan dengan jalan terjun langsung mengadakan pengamatan tentang masalah yang diperlukan untuk dicatat. Instrumen ini dapat pula dikatakan terhadap suatu obyek yang akan dijadikan sasaran dalam penelitian dengan menggunakan seluruh alat indra.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* : Suatu Ibid, h. 146

Dalam hubungan dengan penulisan indera metode observasi digunakan untuk mengamati secara langsung keadaan Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) yang berkaitan dengan pembinaan SPAS, yaitu mengamati secara langsung metode yang dipergunakan oleh para tutor/pengajar, metode yang diajarkan tempat dan waktu belajar dan lain sebagainya.

## **2. Wawancara**

Wawancara sering juga disebut dengan kuesioner lisan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan daftar pertanyaan pada responden secara lisan. Dalam pelaksanaan wawancara ini, penulis menggunakan suatu pedoman wawancara yakni pertanyaan-pertanyaan yang dibuat sebelum mengadakan wawancara, dalam hal ini penulis membatasi pertanyaan pada hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan karya ilmiah ini.

## **3. Angket (Kuesioner)**

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui,<sup>6</sup> atau sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang dibuat tersusun untuk dibagikan kepada responden.

---

<sup>6</sup> Ibid, h. 140

Dalam penelitian ini, penulis membuat kuesioner sebanyak 10 buah yang dibagikan kepada 20 santri dari SPAS Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui pendapat mereka tentang hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

#### **4. Dokumentasi**

Penulis mengumpulkan data-data tertulis SPAS Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa dan data-data tertulis yang berkaitan jumlah siswa/santri. Tutor/pengajar dan data-data lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### **5. Teknik Analisis Data**

Dalam proses analisis terdapat tiga komponen utama, yaitu : (1) reduksi data, (2) sajian data, (3) penarikan kesimpulan. Ketiga komponen ini dilakukan secara bersama dengan proses pengumpulan data, secara lebih khusus terdapat beberapa model analisis diantaranya model analisis mengalir dan interaktif.

Pada penelitian ini digunakan analisis interaktif. Dalam bentuk ini, penulis tetap bergerak diantara dua komponen analisis (reduksi data dan sajian data) selama kegiatan pengumpulan data berlangsung. Sesudah pengumpulan data berakhir, peneliti bergerak dalam tiga komponen utama analisis. Apabila kesimpulan dipandang tidak cukup kuat, maka penulis akan melakukan verifikasi dengan pengumpulan data.

Pada waktu pengumpulan data, peneliti selalu membuat reduksi data dan sajian data. Artinya data yang merupakan *field note* yang terdiri dari bagian deskripsi dan refleksinya adalah data yang dikumpulkan dan dari situ peneliti menyusun pengertian singkatannya dengan pemahaman arti segala peristiwanya yang disebut reduksi data, yang kemudian diskusi dengan penyusunan sajian data.

Pada waktu pengumpulan data sudah berakhir, maka peneliti mulai melakukan usaha untuk menarik kesimpulan dengan verifikasinya berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi dan sajian data. Apabila kesimpulan dirasa kurang mantap karena terdapat kekurangan data dalam reduksi dan sajian, maka peneliti dapat menggalinya dalam *field note*. Apabila dalam *field note* juga tidak diperoleh data pendukung yang dimaksud, maka penelitian akan melakukan pengumpulan data khususnya bagi pendalaman dukungan yang diperlukan.<sup>7</sup>

Analisis ini merupakan analisis kuantitatif yang menggambarkan obyek yang akan diteliti secara obyektif dan apa adanya. Adapun data-data yang berkaitan dengan jumlah dan angka-angka penulis mempergunakan analisis kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif atau persentase.

Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan :

f : Frekuensi

n : Banyak data

P : Angka persentase

---

<sup>7</sup> Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Kualitatif Data Analisis, Terj. Tjejep Rohendi, Analisis Data Kualitatif* (Cet. 11 Jakarta : UI Press, 1992) h. 19-20

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) di Desa Erelembang**

##### **1. Sejarah Berdirinya Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS)**

Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) muncul pertama kali pada tahun 2005 di Kabupaten Gowa yang didirikan oleh H. Ichsan Yasin Limpo di berbagai penjuru Kabupaten Gowa di semua Desa/Kelurahan.

Munculnya SPAS di Kabupaten Gowa secara nonformal dan serentak bermula dengan adanya Kontrak Politik Pemilihan Bupati di Kabupaten Gowa pada tanggal 7 Desember 2005, karena Kabupaten Gowa telah lama dikenal sebagai daerah yang syarat dengan nuansa budaya. Selama beberapa abad, Gowa dengan kebesaran jiwa dan semangat tokoh-tokoh pendahulunya telah menempatkan Gowa sebagai daerah yang diperhitungkan. Maka tidak heran ketika Program Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) ditawarkan di masyarakat di Kabupaten Gowa.

Beberapa tokoh masyarakat dengan mendapat dukungan penuh dari pemerintah setempat melakukan musyawarah untuk membentuk Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS). Dalam musyawarah tersebut hadir pemerintah setempat dan beberapa tokoh masyarakat.

Pada kesempatan tersebut, disepakatilah terbentuknya Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) di setiap desa di Kabupaten Gowa. Pada tingkat penyelenggaraan

dibentuk pengurus unit Sanggar Pendidikan Anak Saleh yang diangkat dengan surat keputusan dan dikukuhkan oleh tim pusat kabupaten atau diwakili oleh tim kecamatan.

Pengukuhan unit dan pengurus Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) dilakukan setelah mendapat piagam terdaftar dari tim pusat kabupaten. Adapun susunan personalia pengelolaan sanggar di setiap kelurahan dan desa dari :

1. Pengelola sanggar, dimana personalianya direkrut dari tokoh masyarakat dari kelurahan atau desa setempat. Adapun tugasnya adalah membina, mengawasi dan menjaga pelaksanaan pendidikan dan keberadaan sanggar masing-masing.
2. Kepala sanggar adalah salah satu tenaga pengajar yang berfungsi sebagai penanggung jawab, yang memiliki jiwa kepemimpinan dan dipilih oleh anggota pengajar sanggar.
3. Administrator, fungsi administrasi dilaksanakan oleh tenaga pengajar yang memiliki kecakapan administrasi.
4. Bendahara, fungsi keuangan juga dilakukan oleh tenaga pengajar yang memiliki kecakapan pengelolaan keuangan.

Pada tingkat kabupaten dibentuk lembaga pembinaan dan pengembangan Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) kabupaten yang diangkat melalui surat keputusan, dikukuhkan dan bertanggung jawab langsung kepada tim pusat kabupaten.

Susunan personalia lembaga pembinaan dan pengembangan terdiri dari seorang ketua, seorang sekretaris dan tujuh orang anggota sehingga kesemuanya berjumlah 9 orang, adapun unsur personalianya terdiri dari :

- a. Unsur Dinas Diknas Kabupaten Gowa
- b. Unsur Departemen Agama Kabupaten Gowa
- c. Unsur Tokoh Agama
- d. Unsur Tokoh Pendidikan
- e. Unsur Tokoh Pemuda
- f. Unsur Tokoh Masyarakat

Inilah yang mendorong dan menyadari kesadaran bersama akan pentingnya pendidikan agama pada anak, agar menjadi anak yang saleh sejak usia dini, sehingga sepakat membentuk suatu lembaga yang nantinya akan menjadi wadah pendidikan keagamaan, khususnya dalam pengajaran baca tulis Al-Qur'an. Sebagai landasan utama dalam mempelajari ajaran Islam secara sempurna (kaffah).

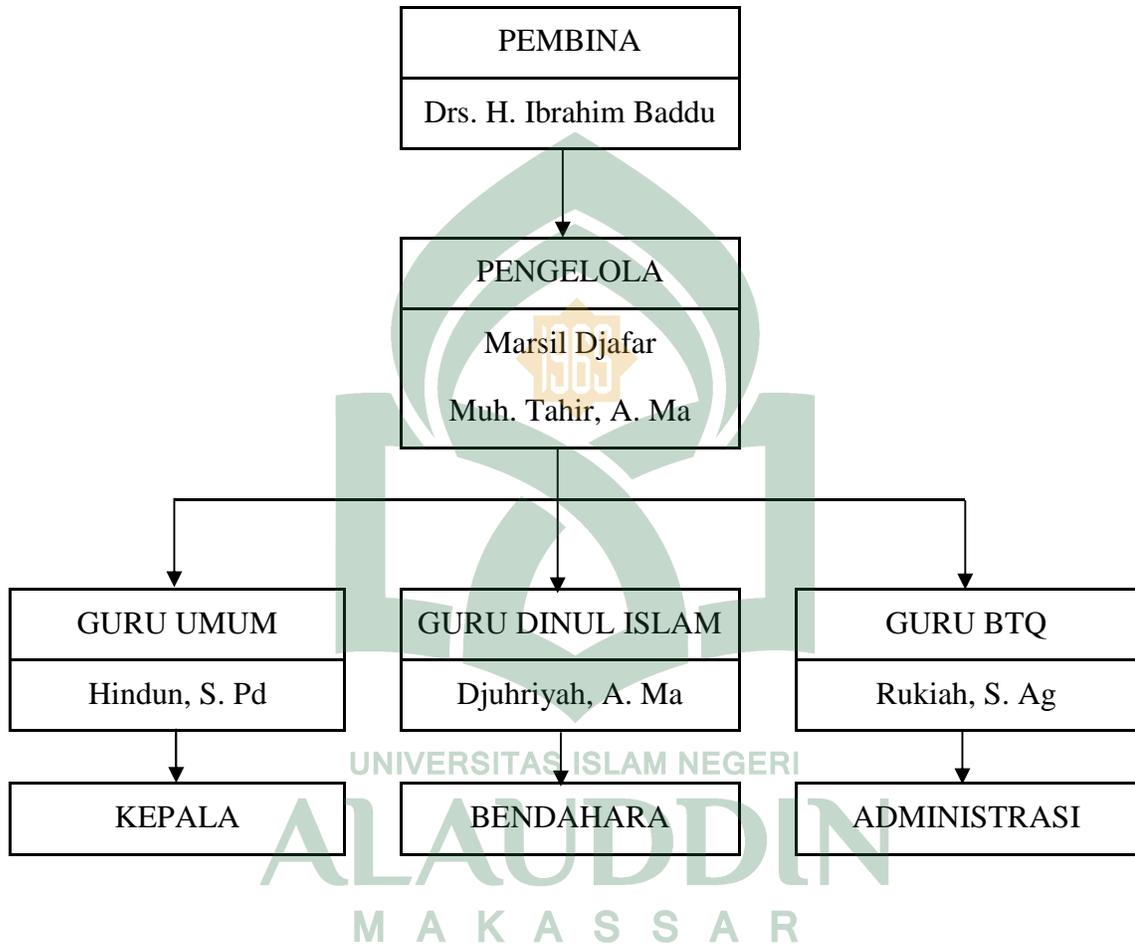
## **2. Struktur Organisasi Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) di Desa Erelembang**

Dengan beredarnya waktu, maka Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) mengalami perkembangan dengan terbentuknya kepengurusan. Pada waktu penulis melakukan penelitian ini, yang menjadi pengurusnya, yaitu : Drs. H. Ibrahim Baddu sebagai Pembina, Marsil Djafar dan Muh. Tahir, A. Ma sebagai Pengelola, Hindun, S. Pd sebagai Kepala merangkap Pengajar, Djuhriyah, A. Ma sebagai bendahara merangkap Pengajar, Rukiah, S. Ag sebagai Administrator merangkap Pengajar.

Untuk lebih jelasnya kepengurusan Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) di Desa Erelembang tersebut dapat dilihat pada skema berikut ini :

Skema 2. Stuktur Organisasi SPAS Desa Erelembang

Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa



Sumber : Dokumentasi SPAS Desa Erelembang Kec. Tombolo Pao Kab. Gowa

### 3. Keadaan Siswa SPAS Desa Erelembang

Untuk dapat mengikuti Program Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) ini maka santri untuk lulusan TK/TPA dan sederajat akan dilakukan melalui seleksi penerimaan santri dan prosedurnya akan diatur tersendiri oleh pihak penyelenggara. Pakaian santri peserta Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) diharapkan untuk memakai pakaian rapi dan sopan yang sifatnya tidak memberatkan bagi santri. Pelaksanaan pengajaran dilaksanakan selama tiga kali (3x) seminggu, satu hari belajar Al-Qur'an, satu hari belajar Dinul Islam dan satu hari belajar membaca, menulis, berhitung dan keterampilan khusus.

Nama-nama santri Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa adalah sebagai berikut :

Tabel 3.

No.	Nama Santri	Jenis Kelamin
1.	IKHSAN	Laki-Laki
2.	ARFAH	Laki-Laki
3.	BAHTIAR	Laki-Laki
4.	ASO	Laki-Laki
5.	AMRIN	Laki-Laki
6.	TAJUDDIN	Laki-Laki
7.	BAKRI	Laki-Laki
8.	RENI	Perempuan
9.	NISA	Perempuan

No.	Nama Santri	Jenis Kelamin
10.	ROSMA	Perempuan
11.	HARTINI	Perempuan
12.	TAKDIR	Laki-Laki
13.	LUKMAN	Laki-Laki
14.	RUSLI	Laki-Laki
15.	TAUFIK	Laki-Laki
16.	AKBAR	Laki-Laki
17.	SALMAWATI	Perempuan
18.	USMAN	Laki-Laki
19.	FIRMAN	Laki-Laki
20.	NURANI	Perempuan

#### 4. Keadaan Tutor / Pengajar SPAS Desa Erelembang

Tenaga pengajar disiapkan dengan perbandingan jumlah antri 1 : 20 (seorang pengajar menghadapi maksimal dua puluh santri ketika berlangsung pengajaran).

Diharapkan tenaga pengajar memiliki latar belakang Pendidikan Agama Islam atau memiliki pengalaman mengajar TK/ TPA dengan bekal pengetahuan ilmu baca tulis Al-Qur'an, Dinul Islam (aqidah, ibadah dan akhlak), keterampilan bagi pengajar umum.

Tenaga pengajar Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) di Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa berjumlah 3 (tiga) orang, dapat dilihat pada tabel berikut :

No.	Tutor / Pengajar	Jenis Kelamin
1.	HINDUN, S. Pd	Perempuan
2.	DJURIYAH, A. Ma	Perempuan
3.	RUKIAH, S. Ag	Perempuan

## **B. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) di Desa Erelembang**

### **1. Faktor Pendukung**

#### **a. Bahan bacaan atau bahan cetakan**

Melalui bahan ini santri akan memperoleh pengalaman melalui membaca, belajar melalui simbol-simbol dan pengertian-pengertian dengan mempergunakan indra penglihatan. Karena hal ini termasuk tingkat belajar konseptual, maka bahan-bahan itu harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan penguasaan bahasa sehari-hari.

Menurut jenisnya, antara lain :

- ) Al-Qur'an dan hadis, baik keseluruhan maupun dalam bentuk pias-pias yang terdiri atas ayat-ayat atau hadis-hadis tertentu, sehingga sewaktu-waktu dapat dipergunakan sebagai alat peraga dalam pembelajaran.
- ) Buku teks pelajaran agama dan umum baik untuk santri maupun untuk tutor/pengajar baik secara keseluruhan atau dianggap sebagai satu bidang studi maupun yang terdiri dari beberapa bidang studi.

) Buku-buku bacaan pelengkap buku teks sebagai bahan untuk memperluas dan memperdalam pelajaran agama.

b. Alat-alat Pandang Dengar

Berbagai jenis alat audiovisual yang dapat dipergunakan diantaranya :

) Berdimensi dua atau tanpa proyeksi, seperti : papan tulis, papan tempel, papan panel, bagan diagram, poster, karton komik dan gambar karikatur.

) Berdimensi tiga dengan proyeksi, seperti : peta, globe, benda-benda tiruan, berbagai hasil keterampilan yang dapat dipamerkan dan berbagai alat sederhana yang dapat dibuat sendiri untuk peragaan.

) Media pendidikan hasil teknologi yang memerlukan penguasaan dan keterampilan untuk mempergunakannya, seperti : berbagai jenis proyektor, radio/TV dengan alat yang dipakai didalamnya.

c. Kelakuan Masyarakat

Pengaruh masyarakat dan lingkungan amat besar. Santri dapat belajar baik melalui kehidupan masyarakat secara keseluruhan maupun melalui tokoh-tokoh ulama yang hidup di lingkungannya. Tutor/pengajar harus pandai memanfaatkan kenyataan itu. Hal ini dapat dilakukan, misalnya :

- ) Membawa mereka berkunjung kepada tokoh-tokoh ulama untuk membimbing ilmu dari ulama itu sekadarnya. Pengalaman demikian itu perlu untuk menemukan dan meresapkan cita dan sitra Islam.
- ) Membawa santri ke lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk mengenal, bergaul dan saling meluaskan pandangan tentang betapa mereka kehidupan beragama yang baik di sanggar.

## **2. Faktor Penghambat**

### **a. Faktor Alokasi Waktu**

Dalam pencapaian tujuan dan target yang telah ditetapkan, setiap periode Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) dilaksanakan selama satu tahun yang terbagi kedalam tiga caturwulan yang di aplikasikan sebagai berikut :

1. Santri belajar tiga kali dalam sepekan
2. Alokasi waktu yang disediakan adalah 8 jam pelajaran perminggu
3. Satu jam pelajaran tatap muka dilaksanakan 45 menit perhari
4. Dalam satu tahun pelajaran (3 cawu) adalah 34 minggu dan jam perminggu adalah 360 menit atau 6 jam, jumlah jam belajar pertahun adalah 4.324 menit atau 72 jam.

Padahal pengelola kurikulum di sanggar mengacu kepada kondisi kebutuhan dan potensi sanggar untuk meningkatkan mutu pendidikan dan alokasi waktu.

Pengelola ini bertujuan untuk membangun sistem yang memperdayakan semua komponen penyelenggaraan.

#### **b. Faktor Fungsi Pengawasan**

Dalam dunia pendidikan sering diistilahkan dengan supervisi yang artinya memberikan arahan, bimbingan dan pembinaan. Supervisi bukan inspeksi pada dasarnya mencari kesalahan.

Hal ini mesti dilakukan melalui kegiatan ilmiah dengan dasar kerapian organisasi, bekerja secara teratur, sistematis dan terampil. Dalam kegiatan supervisi hendaklah dilakukan, dikembangkan atas musyawarah dan jiwa kekeluargaan yang kuat serta kesanggupan menerima pendapat orang lain.

Pengawas hendaklah mendorong perkembangan pribadi dan profesi tutor/pengajar Sanggar Pendidikan Anak Saleh serta dapat menciptakan hubungan yang harmonis di kalangan tutor/pengajar dan semangat kerja kelompok sangat perlu diperhatikan dan mengembangkan usaha bersama untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

Dengan demikian, apabila perjalanan manajemen SPAS diawali dengan adanya perencanaan yang matang, pembagian tugas yang sesuai dengan kemampuan dan keterampilan masing-masing digerakkan dengan memberikan motivasi sebagaimana mestinya dan diawasi (dikendalikan) sesuai dengan kadar pengawasan yang diperlukan yaitu pengawasan yang terus menerus yang bersifat arahan, bimbingan dan pembinaan, maka tujuan yang efektif dan efisien akan dapat tercapai.

### **C. Upaya Pembinaan Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) di Desa Erelembang**

Masa kanak-kanak adalah masa terpenting dalam pembinaan agama, masa tersebut memiliki kelebihan yang dimiliki pada masa sebelum dan sesudahnya. Pada masa itulah seorang pendidik atau orang tua memiliki peluang yang sangat besar membentuk anak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang tua. Seorang pendidik yang baik akan selalu berupaya untuk menanamkan segala jenis pembinaan kepada anaknya.<sup>5</sup> Orang tua selalu memberikan pendidikan pertama dan utama memilih peran yang sangat menentukan dalam pembinaan agama dalam keluarga.

Pembinaan Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) tidak terlepas dari beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam melaksanakan Sanggar Pendidikan Anak Saleh tersebut, bahwa upaya pembinaan yang dimaksudkan adalah bentuk pembinaan SPAS. Oleh karena itu, pada bagian ini penulis akan menjelaskan unsur-unsur yang dalam upaya tersebut yaitu :

#### **1. Kurikulum**

Kurikulum Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) berdasarkan pada fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional berfungsi

---

<sup>5</sup> Muhammad Nur Abd. Hafidz, *Makhrāj Al-Tarbiyah Al-Nawawīyyah Li At-Thift*, Diterjemahkan oleh Kuswandani dengan judul Mendidik Anak Bersama Rasulullah (Cet. III, Bandung Al-Bayan, 1998), h. 108.

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik (warga belajar) agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kurikulum Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) mempertimbangkan prinsip-prinsip berikut ini :

- a. Keimanan, budi pekerti dan nilai-nilai budaya. Keyakinan dan nilai-nilai yang dianut masyarakat berpengaruh pada sikap dan arti kehidupan warga belajar, keimanan, budi pekerti luhur dan nilai-nilai budaya perlu digali, dipahami dan diamalkan oleh warga negara.
- b. Etika, logika, estetika sangat diperhatikan dan dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum ini.
- c. Keamanan memperoleh kesempatan. Penyediaan sanggar yang memperdayakan semua warga belajar secara demokratis dan berkeadilan dan sikap sangat diutamakan seluruh warga belajar dari berbagai kelompok seperti kelompok yang kurang beruntung secara ekonomi dan sosial yang memerlukan bantuan khusus, berbakat menerima pendidikan.
- d. pengembangan kecakapan, kurikulum memuat kecakapan hidup dengan mengembangkan budaya membaca, menulis baik Al-Qur'an maupun latin dan berhitung agar peserta didik memiliki keterampilan, sikap dan perilaku adaptif,

kreatif, kooperatif, kurikulum mengintegrasikan unsur-unsur yang menunjang kecakapan hidup.

- e. Belajar sepanjang hayat. Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) diarahkan pada proses pembudayaan dan pemberdayaan warga belajar yang berlangsung sepanjang hayat.
- f. Berpusat pada warga belajar. Upaya memandirikan warga belajar bekerja sama, dan menilai diri sendiri diutamakan agar warga belajar mampu membangun kemauan, pemahaman dan pengetahuannya.

Diversifikasi kurikulum Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) adalah kurikulum yang disesuaikan, diperpadukan atau dirancang untuk melayani keberagaman kemampuan dan minat warga belajar serta kebutuhan dan kemampuan desa/kelurahan ditinjau dari segi geografis dan budaya.

Diversifikasi kurikulum yang melayani keberagaman kemampuan warga belajar diklasifikasikan kedalam tiga kelompok yaitu (1) buta aksara, baik Al-Qur'an maupun latin (2) anak putus sekolah (3) anak yang kurang mampu dalam sekolahnya.

Dengan pertimbangan bahwa Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) merupakan pendidikan luar sekolah yang bukan menjadi persyaratan untuk lanjut ke sekolah formal, maka struktur kurikulum hanya mencakup empat bidang pengembangan.

Berikut ini struktur Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) yaitu :

Tabel 3. Struktur Kurikulum Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS)

No.	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu		
		Cawu I	Cawu II	Cawu III
	<b>Al-Qur'an</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>2</b>
1.1	Membaca Permulaan	2*	1*	
1.2	Menulis ayat Al-Qur'an		1*	
1.3	Terjemahan			1*
1.4	Tajwid			1*
<b>2.</b>	<b>Dinul Islam</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>2</b>
2.1	Aqidah	1*		
2.2	Akhlak		1*	1*
2.3	Ibadah	1*	1*	1*
<b>3.</b>	<b>Baca, Tulis dan Hitung</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>2</b>
3.1	Membaca	1*		
3.2	Menulis Latin	1*	1*	
3.3	Berhitung		1*	2*
<b>4.</b>	<b>Keterampilan Khusus / Praktek</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>2</b>
	<b>J U M L A H</b>	<b>8 jam</b>	<b>8 jam</b>	<b>8 jam</b>

Ketentuan :

- a. Alokasi waktu total yang disediakan adalah 8 jam pelajaran perminggu
- b. Satu jam pelajaran tatap muka dilaksanakan 45 menit

- c. Minggu efektif dalam satu pelajaran (3 cawu) adalah 34 minggu dan jam efektif perminggu adalah 360 menit atau 6 jam dinding, jumlah jam belajar pertahun adalah 4.324 menit atau 72 jam dinding.
- d. Alokasi waktu sebanyak 8 jam pelajaran pada dasarnya dapat diatur dengan komposisi, 25% untuk mata pelajaran Al-Qur'an, 25% Dinul Islam, 25% untuk mata pelajaran umum, 25% untuk mata pelajaran keterampilan khusus (praktek).
- e. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah belajar sambil bermain, dan bermain dan belajar serta sambil bekerja.
- f. Pendekatan mata pelajaran Al-Qur'an pada aspek, kemampuan membaca dan membaca.
- g. Penekanan mata pelajaran Dinul Islam pada aspek Akhlakul Karimah dalam kehidupan sehari-hari.
- h. Penekanan mata pelajaran umum pada aspek kemampuan membaca dan menulis dan berhitung dasar.
- i. Penekanan mata pelajaran khusus pada aspek kemampuan membuat kerajinan rumah tangga / desa dan praktek ibadah.<sup>6</sup>

Istilah metode dalam tinjauan metodologi berarti rencana yang menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan dan didasarkan atas suatu pendekatan. Dengan demikian, metode datang setelah ada pendekatan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Kurikulum Sanggar Pendidikan Anak Saleh (Gowa, SPAS, 2005) h. 1-5

<sup>7</sup> Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Alauddin, *Lentera Akademia Pendidikan Islam: lembaga, Fungsi dan Sejarahnya (Makassar : UIN Alauddin, 2004)* h. 149

Dalam pengajaran Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) dikenal beberapa metode yang selama ini dipergunakan oleh para tutor/pengajar yang beprofesi sebagai tenaga pendidik di Sanggar Pendidikan Anak Sekolah (SPAS) yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode baqadiyah, metode iqra, metode menulis Al-Qur'an.

a. Metode Keteladanan

Bila dicermati historis pendidikan zaman Rasulullah SAW dipahami bahwa salah satu faktor terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah keteladanan (*uswah*). Rasulullah SAW ternyata banyak memberikan keteladanan dalam pendidikan kepada sahabatnya. Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam Bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata "*uswah*" dan "*qadwah*" memiliki persamaan arti yaitu pengobatan dan perbaikan.

Sebagai pendidikan yang bersumber kepada Al-Qur'an dan sunah Rasulullah SAW, metode keteladanan tentunya didasarkan kepada sesuatu sumber tersebut. Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa (santri) agar mereka dapat berkembang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pendidikan ibadah, akhlak dan lain-lain.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Dr. Armiami, Arif, MA. *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Cet. I, Jakarta : Ciputat Pers, 2002) h. 116

Hal ini juga ditambahkan oleh Djuhriah, A. Ma salah satu tutor pengajar Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) Desa Erelembang bahwa :

Anak yang dibina dengan pembinaan melalui metode keteladanan akan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan pribadi siswa/santri. Anak yang memiliki kehidupan pribadi yang baik, tidak akan didapatkan kecuali anak tersebut telah dididik serta diberi metode keteladanan dan dilandasi nilai-nilai pendidikan akhlak dan ibadah.<sup>9</sup>

Untuk menciptakan anak yang saleh pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang penting bagi siswa/santri adalah figur yang memberikan keteladanan. Sehingga sebanyak apapun pelajaran tanpa disertai contoh tauladan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang bermakna.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Pembiasaan dinilai sangat efektif, jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mudah terlarut kepada kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu sebagai awal dalam proses pendidikan. Pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam

---

<sup>9</sup> Djuhriah, A. Ma, Tutor/Pengajar SPAS Desa Erelembang, *Wawancara* oleh penulis di Gowa, 7 April 2010.

dirinya ini kemudian akan termanifestasi dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.<sup>10</sup>

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku/melalui proses. Oleh karena itu potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.

Oleh karena itu pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif kedalam diri anak didik, baik dalam aspek kognitif, efektif dan psikomotorik, selain itu pendekatan pembiasaan juga kebiasaan negatif menjadi positif.

Namun demikian pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari si pendidik.<sup>11</sup>

c. Metode Baqdadiyah

Metode baqdadiyah adalah suatu metode pengajaran dalam membaca Al-Qur'an yang memuat sekuensi bahan atau materi pelajaran. Metode baqdadiyah di kalangan masyarakat metode ini adalah sebagai berikut :

---

<sup>10</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet I, Jakarta : Kalam Mulia, 1994) h. 112

<sup>11</sup> Muhammad bin Jamil Zain, *Petunjuk Praktis bagi Para Pendidik Muslim*, (Jakarta : Pustaka Istiqam, 1997) h. 115

- 1) Mula-mula diajarkan nama-nama huruf hijaiyah
- 2) Kemudian diajarkan titik huruf diatas atas bawah, satu, dua, tiga seperti tidak ada titik, diatas satu titik, diatas tiga titik, di bawah satu titik, tidak ada titik, diatas titik dan seterusnya.
- 3) Diajarkan tanda-tanda baca (*harakad*) bacannya secara pelan-pelan dan diurai atau dieja, seperti : *alif* diatas *a*, dibawah *i*, di depan *u*, *Ba* di atas *ba*, di bawah *bi*, di depan *bu*, diatas *ta*, *Ta* dibawah *ti*, didepan *tu*, dan seterusnya. *Alif dua* diatas *bin*, *dua* dibawah *in*, dua didepan *un*, *Ba dua* diatas *ban*, *dua* diabawah *bin*, didepan *bun*, dan seterusnya.
- 4) Setelah mempelajari huruf hijaiyah, barulah diajarkan kepada mereka Al-Qur'an dan Juz-Amma.<sup>12</sup>

d. Metode Iqra'

Metode iqra' adalah bimbingan membaca Al-Qur'an dengan mengacu pada buku iqra' yang disusun oleh K.H. As'ad Human (Alm.), pengasuh Team Taddarus Amma Kota Gede Yogyakarta yang tiap jilidnya rata-rata terdiri atas 32 halaman, kecuali jilid 1 sebanyak 36 halaman dengan warna sampul masing-masing jilid berbeda : jilid 1 berwarna merah, Jilid 2 berwarna hijau, jilid 3 berwarna biru, jilid 4 berwarna orange, jilid 5 berwarna ungu dan jilid 6 berwarna coklat.

---

<sup>12</sup> M. Yusuf, *Sejarah Islam di Indonesia* (Jakarta : Mutiara, 2007) h. 37

Buku tersebut disusun sedemikian rupa yang memungkinkan dijadikan pengajaran membaca Al-Qur'an bagi semua tingkatan umur, yaitu mulai TK/TPA, Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) hingga usia lanjut. Bagi mereka yang telah memiliki dasar kemampuan membaca Al-Qur'an namun belum fasih, maka tidak perlu mempelajari buku iqra' dari halaman ke halaman, cukup dari topik ke topik berikutnya sesuai dengan rambu-rambu atau petunjuk yang ada masing-masing jilid.

Bagi anak yang telah menyelesaikan jilid 6, bila mengajarkannya sesuai dengan petunjuk dapat dipastikan ia mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Metode ini paling banyak dipergunakan dalam masyarakat Indonesia. Dalam proses pengajaran, metode iqra' sangat sistematis dan para tutor/pengajar lebih mudah menerapkan bahan pengajaran kepada siswa/santri, karena hampir sejalan dengan metode tradisional yang selama ini diterapkan masyarakat Indonesia.

Keberadaan metode iqra' ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi iqra' (Cara Belajar Membaca Al-Qur'an) sebagai salah satu alternatif dan memberantas buta aksara Al-Qur'an di kalangan umat Islam dewasa ini, khususnya di kalangan anak-anak dan remaja.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Wahyu Quddus. *Petunjuk Mengajar Buku Iqra' : Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an* (Makalah, Makassar, 2002) h. 1-3

e. Metode Menulis Al-Qur'an

Tulisan Al-Qur'an terdiri dari beberapa macam *khat (tulisan)*, namun yang sering dipakai dalam menulis adalah *khat naskh*. *Khat naskh* merupakan patokan pokok dari semua model tulisan. Bentuk hurufnya atau cara menulisnya tegak posisi ujung pena tegak, kalau dituliskan kebawah membentuk garis yang tipis, sedangkan kalau dicoretkan kesamping membentuk garis tebal. Tinggi alif kira-kira lima titik.<sup>14</sup> Membuat badan huruf itu dimulai dari kanan dan ujungnya mencuat keatas, langkah ketiga adalah memberi huruf *qaf*, *fa* dan *wa* harus kosong atau berlubang. Huruf *ain* apabila berada di tengah atau diakhir kepalanya harus penuh (tidak kosong), sedangkan menulis huruf *mim*, kepalanya harus penuh kecuali berada di tengah atau diakhir kalimat.

Cara menjelaskan huruf *khat* adalah :

- 1) Menerangkan huruf dengan cara menulisnya secara besar
- 2) Menerangkan bentuk bila bertemu dengan huruf sebelum dan sesudahnya
- 3) Menggunakan alat bantu berupa gambar-gambar yang menyerupai huruf yang diterangkan, seperti huruf *alif* diserupakan dengan tongkat dan begitu pula huruf *ba* yang diserupakan dengan perahu yang melaju di tengah laut, sehingga bagian depannya terangkat sekitar setengah titik.

---

<sup>14</sup> Abdul Karim Husain, *iKhat Seni Kaligrafi : Tuntunan Menulis Halus Huruf Arab*, (Kudus : Menara, t.thn) h. 21

- 4) Ustadz menjelaskan huruf-huruf yang baik *an* yang turun dari garis
- 5) Seorang ustadz selalu mengingatkan kepada santri agar menjaga keindahan tulisan yang baru saja diterangkan.
- 6) Seorang ustadz mengoreksi tulisan santri kemudian berlatih dengan berpegangan pada hasil pembentukan ustadz.<sup>15</sup>

Inilah metode baca tulis Al-Qur'an yang sering dipergunakan dalam masyarakat dalam pengajaran membaca dan menulis Al-Qur'an. Semoga di hari-hari yang akan datang muncul lagi berbagai metode yang lebih efektif dan efisien.

Terkait dengan penggunaan metode dalam proses pembelajaran dalam Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS), penulis juga membagikan angket kepada siswa/santri untuk mengetahui bagaimana tanggapan mereka tentang metode ini.



---

<sup>15</sup> Mutholib, *Al-Quran Fasiry, Mansu'ah Khathathain* (lamongan : Combi : Prima Grafika, 2000) h. 10

Tabel 4. Tanggapan Siswa/Santri tentang Metode yang Digunakan

No	Alternatif Jawaban	Jumlah Santri yang Memilih	Presentase
1.	Baik	12	80%
2.	Kurang Baik	5	11%
3.	Tidak Tahu	3	9%
J U M L A H		20	100%

Berdasarkan tabel 4 diatas dilihat bahwa siswa/santri Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) yang dijadikan sampel berjumlah 20 orang dalam menentukan pilihan hampir sama, yaitu 12 orang memilih baik (a) atau 80%, 5 orang memilih kurang baik (b) atau 11% dan hanya 3 orang yang memilih tidak tahu (c) atau 9%.

Dengan demikian, kebanyakan dari mereka menganggap metode ini baik untuk dipelajari dan hanya sebahagian kecil saja yang mengatakan kurang baik dan tidak tahu.

Terkait dengan penggunaan metode ini, Rukiah, S. Ag mengatakan :

Disamping penggunaan metode ini yang sudah sangat umum dan menyebar penggunaannya, diharapkan juga bagi para pengelola Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) untuk mempergunakan metode-metode lainnya, sehingga kita dapat membandingkan isi-isi kekurangan dan kelebihan dari metode-metode tersebut.<sup>16</sup>

<sup>16</sup> Rukiah, S. Ag, Tutor/Pengajar Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS), *Wawancara* oleh penulis di Gowa, 9 April 2010.

Hal ini merupakan ide dan pemikiran untuk lebih jauh lagi mempergunakan berbagai metode yang ada dan tidak hanya terpaku pada satu metode tertentu, sehingga upaya memberantas buta huruf (aksara), baca tulis Al-Qur'an di Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa dapat dilakukan dengan berbagai macam cara.

### **3. Tempat Belajar**

Sanggar penunjang pendidikan Agama Islam pada lembaga pendidikan sekolah umum, Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) dilaksanakan diluar jam sekolah formal. Dalam hal ini dapat dilaksanakan pada siang/sore hari ataupun kegiatan anak-anak pada hari libur sekolah.

Kegiatan dipusatkan di suatu tempat yang disebut sanggar atau tempat yang terletak di pekarangan rumah atau pertemuan untuk mengadakan tukar pikiran tentang suatu bidang ilmu atau bidang kegiatan tertentu. Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) memilih waktu sore hari (sebelum/sesudah waktu ashar).

Kenyataan yang demikian memilih nilai positif bagi anak untuk senantiasa akrab dengan sanggar, tetapi juga untuk tempat kegiatan pendidikan, sosial dan mungin kegiatan-kegiatan tertentu.

Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) menjadikan sanggar sebagai tempat belajar dengan berbagai manfaat yang dapat diperoleh. Sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh Hindun, S. Pd salah seorang tutor/pengajar di SPAS bahwa :

Sanggar sebagai tempat belajar, disamping tempatnya sangat strategis, juga mempunyai manfaat yang dapat kita rasakan langsung karena tempatnya berada didepan pekarangan rumah.<sup>17</sup>

Walaupun tempat belajarnya didepan rumah, tetapi hal ini tidak menjadikan tantangan bagi santri, bahkan mereka senang belajar ditempat tersebut. Sebagaimana hasil angket yang penulis bagikan kepada mereka tentang tanggapan ini.

Tabel 5. Tanggapan Siswa/Santri tentang Tempat Belajar

No	Alternatif Jawaban	Jumlah Santri yang Memilih	Presentase
1.	Menyenangkan	15	73%
2.	Kurang Menyenangkan	3	15,5%
3.	Tidak Tahu	2	11,5%
J U M L A H		20	100%

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa siswa/santri Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) tersebut dijadikan sampel berjumlah 20 orang dalam menentukan pilihan hampir sama, yaitu 15 orang memilih menyenangkan (a) atau 73%, 4 orang memilih kurang menyenangkan (b) atau 15,5% dan hanya 2 orang memilih tidak tahu (c) atau 11,5%.

Dengan demikian, kebanyakan dari mereka menganggap tempat yang mereka pakai untuk belajar menyenangkan dan hanya sebahagian kecil saja yang mengatakan kurang menyenangkan dan tidak tahu.

<sup>17</sup> Hindun, S. Pd, Tutor/Pengajar sekaligus Kepala Sanggar, *Wawancara* oleh penulis di Gowa, 13 April 2010.

Tentunya sanggar ini merupakan pengembangan dan kemajuan yang dapat diwujudkan, karena dengan demikian wadah ini sudah mempunyai tempat yang disebut sanggar atau tempat pertemuan untuk mengadakan tukar pikiran tentang suatu bidang ilmu atau bidang kegiatan tertentu.

#### **4. Waktu Belajar**

Belajar dengan upaya pembinaan Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) secara umum, maka waktu yang dipilih adalah di luar waktu belajar mengajar sekolah formal. Hal ini untuk tidak saling mengganggu antara kegiatan di sekolah dengan kegiatan di SPAS.

Dalam hal ini, SPAS memilih waktu belajar setelah shalat dzuhur dan setelah salat ashar. Hal ini ditegaskan oleh Marsil Djafar yang mengatakan :

Kami memilih waktu setelah shalat dzuhur dan sesudah shalat ashar, disamping tidak mengganggu kegiatan formal di sekolah, juga karena waktu istirahat. Dengan demikian kami juga para pengelola dapat juga mengerjakan tugas lain di waktu pagi, disamping juga mereka dapat mengisi waktunya dengan hal-hal yang bermanfaat dengan kegiatan Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) daripada mereka hanya bermain saja.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Marsil Djafar, Pengelola Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS), *Waancara* oleh penulis di Gowa 14 April 2010

Adapun lokasi waktu kegiatan pembelajaran untuk Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) adalah setiap hari pertemuan dalam satu minggu mulai hari Senin sampai hari Jum'at, untuk hari Sabtu dan Ahad libur dan jam efektif belajar adalah 90 menit per satu kali pertemuan dengan presentase 40% teori dan 60% praktek.

Tentang tanggapan siswa/santri dengan waktu belajar ini, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Tanggapan Siswa/Santri tentang Waktu Belajar

No	Alternatif Jawaban	Jumlah Santri yang Memilih	Presentase
1.	Suka	13	66,5%
2.	Kurang Suka	4	22%
3.	Tidak Tahu	3	11,5%
J U M L A H		20	100%

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa siswa/santri Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) tersebut dijadikan sampel berjumlah 20 orang dalam menentukan pilihan sedikit bervariasi, yaitu 13 orang memilih suka (a) atau 66,5%, 4 orang memilih kurang suka (b) atau 22% dan hanya 3 orang memilih tidak tahu (c) atau 11,5%.

Dengan demikian, kebanyakan dari mereka menganggap waktu yang dipilih untuk belajar merasa suka dan hanya sebahagian kecil saja yang mengatakan kurang suka dan tidak tahu.

## 5. Materi Pengajaran

Materi pengajarannya menekankan aspek keagamaan yang paling mendasar, Dinul Islam (Aqidah, akhlak dan ibadah), membaca dan menulis Al-Qur'an serta pelajaran umum membaca, menulis dan berhitung.

Hal ini dijelaskan oleh Djuhriah, A. Ma, salah satu tutor/pengajar Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) bahwa :

Materi-materi yang diberikan mengacu kepada materi yang diterapkan oleh SPAS Gowa pada umumnya yang menekankan pada materi-materi yang sangat dasar, yang terkait dengan bagaimana membaca dan menulis Al-Qur'an, beribadah, bermoral begitu juga membaca dan menulis huruf-huruf latin dan berhitung.

Ada juga materi pengembangan yang berkaitan dengan materi-materi sebelumnya, yaitu bacaan *tadarrus bittartil* dan penguasaan ilmu tajwid. Materi ini diperuntukkan bagi siswa/santri yang sudah tamat pada paket sebelumnya (iqra').

Tentang tanggapan siswa/santri dengan materi pelajaran ini dapat dilihat pada tabel pada berikut :

Tabel 7. Tanggapan Siswa/Santri tentang Materi Pelajaran

No	Alternatif Jawaban	Jumlah Santri yang Memilih	Presentase
1.	Menarik	17	88,5%
2.	Kurang Menarik	2	6,5%
3.	Tidak Tahu	1	5%
J U M L A H		20	100%

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa siswa/santri Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) tersebut dijadikan sampel berjumlah 20 orang dalam menentukan pilihan hampir sama, yaitu 17 orang memilih menarik (a) atau 88,5%, 2 orang memilih kurang menarik (b) atau 6,5% dan hanya 1 orang memilih tidak tahu (c) atau 5%.

Dengan demikian, kebanyakan dari mereka menganggap materi pelajaran bagus dan merasa tertarik mempelajarinya dan hanya sebahagian kecil saja yang mengatakan kurang menarik dan tidak tahu.

## **6. Proses Kegiatan Pembelajaran SPAS**

Adapun proses pembelajaran yang diterapkan pada Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) sama yang dilakukan SPAS di Kabupaten Gowa yaitu :

### **a. Pembukaan**

Pembukaan ini berlangsung 15 menit dan tutor/pengajar menunjuk salah seorang siswa/santri sebagai ketua kelas untuk menyiapkan dengan memberikan salam kepada tutor/pengajar, lalu memimpin pembacaan dan doa belajar selanjutnya diikuti oleh seluruh santri.

### **b. Privat**

Selama 60 menit waktu yang dipergunakan siswa/santri untuk belajar, Tahap ini masing-masing tutor/pengajar mengajar para siswa secara bergantian

dengan prinsip CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Pada saat inilah metode diterapkan dan siswa aktif dalam belajar yang tersusun secara sistematis.

Karena sifatnya individual, maka dalam proses pembelajaran dibutuhkan kesabaran tutor/pengajar untuk membimbing siswa dalam belajar

c. Klasikal selama 10 menit

Setelah selesai privat, kemudian dilanjutkan klasikal kedua yang dipimpin oleh tutor/pengajar untuk menyampaikan materi pelajaran lain atau mengulang materi yang sebelumnya yang telah diajarkan. Waktu ini juga diisi dengan berbagai materi pelajaran yang dapat memulihkan kejenuhan siswa dalam menghadapi berbagai materi yang diberikan oleh tutor/pengajar seperti bermain, bercerita tentang sejarah Islam, bernyanyi yang dipilih sedemikian rupa, sehingga materi-materi yang diprogramkan tetap dalam suasana Islam.

d. Penutup

Saat pelajaran ditutup, tutor/pengajar lebih dulu menyiapkan siswa untuk bersiap-siap pulang. Dalam diikuti aba-aba tutor/pengajar, siswa membaca doa pulang. Sesudah belajar, acara ditutup ini biasanya disajikan permainan atau menyanyi yang dapat memotivasi siswa agar lebih giat dalam belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi yang lebih baik, seperti halnya tanya jawab yang diberikan dan yang menjawab dengan benar boleh meninggalkan ruangan dengan tertib dan bagi siswa yang tidak dapat menjawab maka diberi hukuman yang bisa meningkatkan prestasi siswa itu sendiri, seperti diberi tugas doa sehari-hari atau pelajaran yang lain yang sudah dipelajari.

e. Evaluasi

Pelaksanaan penilaian dilakukan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung sesuai dengan prinsip berkesinambungan. Bila perlu penilaian awal (pra/tes) dilakukan untuk memperoleh gambaran tingkat penguasaan santri akan pelajaran yang akan dipelajari. Sedangkan penilaian lainnya diberikan untuk memperoleh gambaran mengenai sejauhmana tingkat perubahan kemampuan dan keberhasilan belajar santri dalam rentang waktu tertentu. Pada akhir setiap satuan pelajaran (*post-test*) pada pertengahan catur wulan (sub sumatif) dan akhir catur wulan (tes sumatif).

**D. Peranan Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) dalam Mengantisipasi Putus Sekolah di Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao**

Keberadaan Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) sangat dirasakan oleh masyarakat setempat, terutama bagi para orang tua yang mempunyai anak-anak yang sudah berada dalam lingkungan yang benar, jauh dari pengaruh-pengaruh yang dapat membawa mereka kepada hal-hal yang menyesatkan, karena Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) merupakan belajar mengajar untuk pembelajaran dasar-dasar ajaran Agama Islam dan dasar pelajaran umum bagi anak-anak khususnya anak yatim piatu, anak kurang mampu secara ekonomi untuk mendapatkan pendidikan. Pengajaran dan pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dasar umum dan agama kepada masyarakat bagi anak yang putus sekolah.

Peranan Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) dalam mengantisipasi putus sekolah sangat besar, karena dengan keberadaan Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) tersebut menjadikan anak-anak sudah mampu mengetahui dasar-dasar Agama Islam dan umum sejak dini. Hal ini ditegaskan oleh Bustam salah satu orang tua santri dengan mengatakan :

Kami sangat bersyukur dengan keberadaan Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) di wilayah kami, karena keberadaannya sangat membantu dalam membimbing dan membina anak-anak dalam mempelajari dasar-dasar Agama Islam (aqidah, akhlak, ibadah) dan pengetahuan umum (membaca, menulis dan berhitung). Setelah mereka mengikuti program yang dilakukan di Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) tersebut kurang lebih satu tahun, anak-anak kami sudah dapat beribadah, berakhlak, membaca dan menulis dan berhitung.

Kemampuan dasar dan keberhasilan anak-anak di sekitar sanggar dalam mengembangkan dasar-dasar Agama Islam dan umum terus dilanjutkan dan dipertahankan dengan melalui wadah Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS). Bahkan sampai sekarang kondisi tersebut masih dapat dilihat, sebagaimana dijelaskan oleh M. Tahir, A. Ma salah satu orang tua santri mengatakan :

Kemampuan mengembangkan dasar-dasar Agama Islam dan umum, membaca dan menulis Al-Qur'an bagi generasi muda Islam di sekitar kompleks, khususnya para anak usia sekolah dasar sudah sejak lama terwujud dan terus berlangsung sampai sekarang dengan adanya bimbingan/pembinaan melalui wadah SPAS ini.

Kondisi ini menunjukkan besarnya perhatian masyarakat sekitar dalam pemahaman terhadap dasar-dasar Agama Islam dan dasar-dasar dimana setiap muslim berkewajiban untuk memiliki kemampuan dasar tersebut untuk memahami, menghayati dan mengamalkan.

Dengan demikian sangat terkesan bahwa sekarang muslim yang lalai dan tidak dapat mengetahui dasar-dasar Agama Islam dan umum, pasti tidak dapat melaksanakan ibadah dengan baik, seseorang boleh-boleh saja menyatakan bahwa dasar-dasar agama dan umum tidak ada kewajiban untuk mengetahui dan memahami maknanya. Namun dalam pengalaman ajaran agama seperti shalat, tanpa mempercayai rukun iman, maka shalat dinyatakan tidak sah atau batal.

Begitu pula orang yang sudah mampu membaca dan menulis Al-Qur'an memberi kesan bahwa mereka telah mampu melaksanakan ibadah shalat secara sempurna terutama bagi anak-anak sebagai bentuk latihan sehingga mereka nantinya sudah terbiasa ketika menginjak usia dewasa.

Hal ini dibenarkan oleh P. Lewa salah satu orang tua santri dengan mengatakan :

Dengan kemauan membaca dan menulis Al-Qur'an bagi anak-anak membuat mereka juga terdorong melakukan ibadah shalat lima waktu, disamping memang di Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) mereka telah diajarkan tata cara pelaksanaannya, sehingga kami sebagai orang tua tidak susah lagi mengajarkan, apalagi memerintahkan mereka untuk melakukannya.<sup>22</sup>

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan dasar bagi umat Islam, lebih-lebih dewasa ini, disinyalir banyak sekali anak usia sekolah yang belum mampu membaca dan menulis Al-Qur'an. Padahal kesadaran masyarakat akan perlunya agama sebagai pedoman hidup dan upaya menangkal dampak negatif modernisasi semakin meningkat.

---

<sup>22</sup> P. Lewa, Orang Tua Siswa, *Wawancara* oleh penulis di Gowa 18 April 2010

Keberhasilan yang dicapai oleh masyarakat Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa khususnya masyarakat sekitar dalam penuntasan buta huruf (aksara) melalui Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) telah melahirkan generasi Qur'ani yang berakhlak mulia yang siap menyongsong masa depan gemilang. Generasi ini adalah generasi yang beriman dan bertaqwa yang menjadikan Al-Qur'an sebagai bawaan utama dan pedoman hidupnya, berakhlak mulia, cerdas, terampil, sehat, punya tanggung jawab moral dan sosial demi masa depan gemilang.

Naim, S. Pd salah satu tokoh masyarakat mengatakan bahwa :

Dengan adanya Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) di daerah kami, tentunya akan menciptakan sebuah generasi yang akan cinta kepada agamanya, sehingga anak-anak kami nantinya akan tumbuh menjadi generasi yang akan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya.<sup>23</sup>

Masyarakat Qur'ani yang berakhlak mulia berilmu pengetahuan, punya rasa tanggung jawab merupakan dambaan bagi umat Islam, terutama orang tua dan masyarakat di Desa Erelembang karena dari masyarakat inilah yang dimulai dari anak-anaknya maka nantinya akan tercipta generasi lanjutan dan mengajari anak-anaknya kelak untuk mengikutinya. Sehingga terjadi kesinambungan generasi yang bebas dari buta huruf (aksara). Dengan demikian, keberadaan Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) di Desa Erelembang mempunyai peranan yang besar terhadap masyarakat terutama para orang tua dalam membentuk anak-anaknya menjadi generasi yang sejak dini telah mengenal agamanya melalui Al-Qur'an dengan berbagai pengetahuan yang didapat melalui wadah ini.

---

<sup>23</sup> Naim, S. Pd. Tokoh Masyarakat. *Wawancara* oleh penulis di Gowa 18 April 2010

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan berbagai penjelasan-penjelasan dan uraian-uraian bab per bab dari skripsi ini, maka penulis akan menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Peranan dari keberadaan Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) di Kabupaten Gowa khususnya di Desa Erelembang dalam rangka mengantisipasi putus sekolah dengan pemberantasan buta huruf (aksara) di Desa Erelembang, karena Sanggar Pendidikan Anak Saleh merupakan pembelajaran dasar-dasar ajaran agama Islam dan dasar pelajaran umum bagi anak-anak khususnya anak yatim piatu atau anak kurang mampu secara ekonomi untuk mendapatkan pendidikan. Pengajaran dan pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dasar agama dan umum kepada masyarakat bagi anak yang putus sekolah.
2. Faktor yang mendukung dan menghambat Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) dalam proses pembelajaran, faktor pendukung tersebut adalah faktor bahan bacaan atau bahan cetakan, alat-alat pandang dengar dan kelakuan masyarakat. Faktor-faktor penghambat SPAS adalah faktor waktu dan faktor fungsi pengawasan.
3. Upaya pembinaan yang dilakukan oleh Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa merupakan suatu

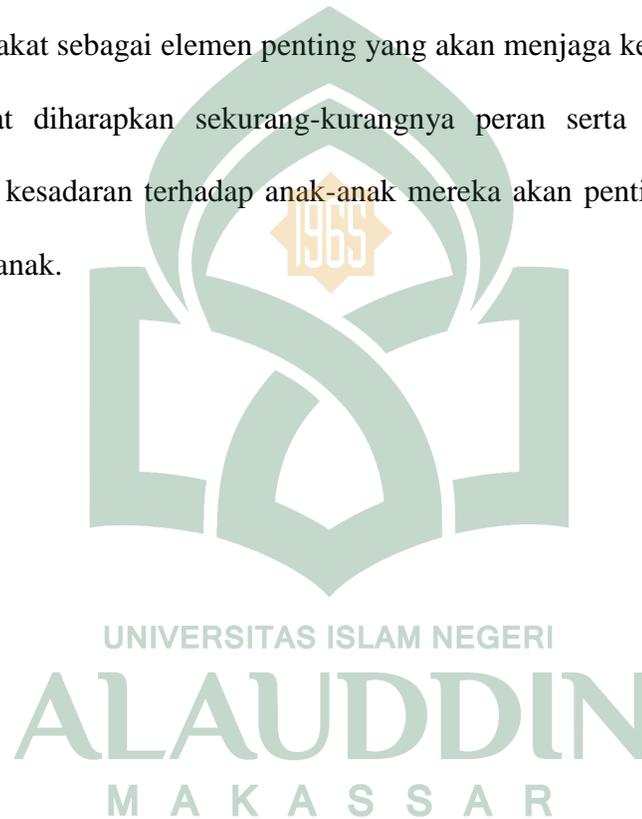
lembaga pendidikan Agama Islam. Untuk mendapatkan pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dasar agama dan umum kepada masyarakat bagi anak yang putus sekolah, yaitu terkait dengan kurikulum, metode yang digunakan, tempat belajar, waktu belajar dan materi pelajaran, proses kegiatan pembelajaran serta evaluasi. Namun hal belajar di SPAS menggunakan waktu setelah shalat dzuhur dan ashar.

## **B. Implikasi Penelitian**

Adapun dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan adanya implikasi sebagai berikut :

1. Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) merupakan emrional (rangsangan awal) pendidikan bagi masyarakat terutama pendidikan agama. Maka penulis sebagai peneliti mengharpkan dengan adanya kesadaran dan partisipasi masyarakat secara optimal, olehnya itu sanggar pendidikan ini dapat dilanjutkan dan ditingkatkan lebih jauh menjadi sanggar pendidikan masyarakat di desa.
2. Pembinaan Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) yang diterapkan di SPAS Desa Erelembang diharapkan untuk dipertahankan dan diterapkan dalam pelaksanaan Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS). Hanya saja untuk memperoleh hasil yang maksimal dibutuhkan upaya-upaya evaluasi dalam melihat sisi-sisi kekurangan dan kelebihanannya sehingga dapat dilakukan penyempurnaan selanjutnya.

3. Sanggar Pendidikan Anak Saleh (SPAS) di Kabupate Gowa khususnya di Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao diharapkan tetap mendapat perhatian dari berbagai pihak, terutama dari pemerintah untuk menjadikan program bebas buta huruf (aksara) sebagai program pemerintah melalui peraturan daerah, dengan bekerja sama Departemen Agama yang menaungi wadah ini. Begitu juga peran serta masyarakat sebagai elemen penting yang akan menjaga kelangsungan hidup SPAS sangat diharapkan sekurang-kurangnya peran serta orang tua dalam memberikan kesadaran terhadap anak-anak mereka akan pentingnya pembinaan agama pada anak.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul. Hafid Nur Muhammad. *Makhrāj al-Tarbiyah al-Nawawiyah li-al-Thift*. Diterjemahkan oleh Kuswandani dengan judul *Mendidikan Anak Bersama Rasulullah saw*. Cet. III. Bandung : al-Bayan. 1998.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Cet. CI, Jakarta : PT. Rineka Cipta. 1998.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : PT. Rineka Cipta. 1993.
- Arif, Armi. *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Cet. I. Jakarta : Ciputat Pers. 1992.
- Asmaran. As. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta : Rajawali Press. 1992.
- \_\_\_\_\_. *Kurikulum Sanggar Pendidikan Anak Saleh*. Gowa. SPAS. 2005.
- Azmi, Muhammad. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*. Yogyakarta : CV. Venus Corportation. 2006.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. cet. 17. Jakarta, 2005.
- Hadi, Sutrisno. *Statistik Jilid II*. Yogyakarta : Andi Offset, 1989.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendekatan Islam*. Cet. III. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2003.
- Husain, Abdul Karim. *Khat Seni Kaligrafi*. Tuntunan Menulis Huruf Arab. Kudus Mentera. t.thn.
- Jalaluddin. *Mempersiapkan Anak Saleh. Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasulullah saw*. Cet. IV. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Cet. I. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 1995
- Mahjuddin. *Membina Akhlak Anak*. Surabaya : Al-Ikhlās, 1995.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : PN. Balai Pustaka, 1998

- Mutholib. *Al-Qur'an Fasiry, Mansu'ah Mhajil Khathathain*. Lamongan. Combi Prima Grafika. 2000.
- Miles, B. Mathew dan Huberman Michael A, *Kualitatif Data Analisis*. Terje. Tjejep Rohendi, *Analisis Data Kualitatif*. Cet. II. Jakarta : UI Press. 1992.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1988.
- Quddus, Wahyu, *Petunjuk Mengajar Buku Iqra', Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*. Makalah. Makasar : 2002.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I, Bandung : Remaja Rosdakarya. 2000.
- Rahmat. Dadang. *Sosialisasi Agama*. Cet. I. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2000.
- Slameto. *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta. 1995.
- Sukardi, Katut, Dewa. *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta : Rineka Cipta. 1995.
- Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-gazali*, Jakarta : Cet. I. Bumi Aksara. 1991.
- Zaim, Jamis Bin, Muhammad. *Petunjuk Praktis Para Pendidik Muslim*. Jakarta : Pustaka Istikam. 1997.
- Yunus. Muhammad. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Mutiara. 2007.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R